

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta.⁴ Kata partisipasi diterjemahkan sebagai “keikutsertaan”, “keterlibatan” dan “pembagian peran”.

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat maka Santoso S. menyebutkan sebagai berikut:

“Partisipasi sebagai keterlibatan mental, pikiran dan perasaan didalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.”⁵

Berikut adalah berbagai definisi partisipasi⁶ yaitu:

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek atau program tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.

⁴ Siti Irene Astuti, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 50

⁵ Sastropetro, Santoso. *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin Pembangunan Nasional*. (Bandung: Alumni. 1986), h. 13

⁶ Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 132—133.

- 2) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif kelompok tersebut juga menggunakan kebebasannya untuk melakukan kegiatan itu.
- 3) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan di kehidupan dan lingkungan mereka.
- 4) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang dilakukan sendiri.
- 5) Partisipasi merupakan sikap kerjasama masyarakat dalam pelaksanaan program dengan cara menghadiri pertemuan penyuluhan pelatihan mendemonstrasikan metode baru untuk usaha mengajukan pertanyaan dan sebagainya.
- 6) Partisipasi merupakan pengorganisasian kegiatan oleh kelompok masyarakat dalam berbagai pertemuan, pelatihan, kursus, menerbitkan surat kabar, ceramah, seminar dan penelitian.

Definisi partisipasi menurut Mubyanto yaitu sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.⁷

Partisipasi yang telah dipaparkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan suatu keterlibatan masyarakat didalam suatu kegiatan baik itu berupa tenaga dan pikiran. Partisipasi merupakan hal yang paling penting bagi keberhasilan suatu program, karena tanpa adanya partisipasi dari masyarakat program tidak akan berjalan dengan lancar.

b. Prinsip-prinsip partisipasi

Partisipasi dibangun atas beberapa prinsip⁸, diantaranya:

- 1) Kebersamaan
- 2) Tumbuh dari bawah
- 3) Kepercayaan dan keterbukaan

⁷ Ndraha, Taliziduhu. *Pembangunan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 103

⁸ Sumpeno, Wahyudin. *Sekolah Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 137-138

Partisipasi akan tumbuh melalui kesamaan visi, cita-cita, harapan, tujuan dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Proses pengaturan yang terjadi dalam masyarakat akan tumbuh melalui kebersamaan rencana, pengorganisasian, dan pengendalian program pembangunan. Partisipasi membutuhkan kebersamaan agar tujuan dan harapan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Partisipasi merupakan suatu proses pelebagaan yang bersifat *bottom-up*, dimana berbagai pengalaman yang sudah terjadi dijadikan masukan dalam pengembangan program. Kunci sukses partisipasi adalah menumbuhkan dan membangun hubungan atas dasar 'saling percaya' dan 'keterbukaan', sehingga masyarakat yang ikut berpartisipasi dapat ikut melihat bagaimana keberhasilan suatu program dapat terlaksana.

c. Bentuk Partisipasi

Keith Davis dalam buku Santoso Sastropoetro⁹ membahas bentuk partisipasi, sebagai berikut:

- 1) Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa.
- 2) Sumbangan spontan berupa uang dan barang.
- 3) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari, dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (dermawan, pihak ketiga).
- 4) Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari, dan dibiayai seluruhnya oleh komunitas (biasanya diputuskan oleh rapat komunitas atau rapat desa yang menentukan anggarannya).

⁹ Sastropoetro, Santoso, Loc

- 5) Sumbangan dalam bentuk jasa, yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat.
- 6) Aksi massa
- 7) Mengadakan pembangunan dikalangan keluarga desa sendiri.
- 8) Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom.

Basrowi berpendapat bahwa bentuk partisipasi dibagi menjadi dua, yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik.¹⁰ Partisipasi fisik ialah partisipasi masyarakat dalam bentuk menyelenggarakan usaha pemberdayaan. Partisipasi non fisik ialah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pemberdayaan nasional.

Menurut Effendi dalam buku Siti Irena Astuti Dwiningrum bentuk partisipasi¹¹, sebagai berikut:

- 1) Partisipasi Vertikal, individu berperan dalam suatu program mengambil bagian sebagai bawahan atau pengikut. Individu memberikan partisipasinya dengan menjadi anggota dari suatu kelompok. Memberikan ide-ide dan melaksanakan program dalam perintah dari seseorang.
- 2) Partisipasi Horizontal, individu berperan sebagai pemrakarsa atau penggagas dimana masyarakat berpartisipasi bersama-sama secara *horizontal* atau sejajar satu dengan yang lainnya. Partisipan berperan sebagai penggagas suatu program dimana masyarakat berjalan bersama-sama dalam melaksanakan suatu program. Masyarakat bersama-sama bergotong royong dalam menjalankan kegiatan.

d. Jenis Partisipasi

Cohen dan Uphoff (1979) membedakan empat jenis partisipasi¹², sebagai berikut:

¹⁰Dwi Ningrum, Siti. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), h. 58

¹¹ Siti Irene Astuti, Loc. Cit., h. 58

¹² Siti Irene Astuti. H. 61

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 2) Partisipasi dalam pelaksanaan
- 3) Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan
- 4) Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yaitu berupa pemberian ide, saran dan kritik dalam proses pengambilan keputusan yang biasanya dilaksanakan melalui *Focus Discussion Group* (FGD).

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program yaitu masyarakat berperan untuk membuat suatu program dan melaksanakan program tersebut. Kesuksesan suatu program akan terjadi ketika masyarakat mengambil peran sebagai pelaksana program.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat program, masyarakat berperan sebagai pengikut atau anggota yang menerima manfaat dalam pelaksanaan program. Pelaksanaan program dapat memberikan manfaat yang tinggi ketika banyak orang yang merasakan manfaat program tersebut.

Partisipasi dalam evaluasi, disini masyarakat berperan dalam pelaksanaan evaluasi dengan melihat bagaimana program berjalan dengan baik, dengan adanya kontrol dari masyarakat program dapat berjalan dengan lancar. Evaluasi sangat bermanfaat untuk keberlangsungan suatu program agar kebermanfaatannya dirasakan secara berkelanjutan.

e. Tingkatan Partisipasi

Tingkatan partisipasi menurut Siti Irene yaitu *manipulation*, *construction*, *construct-building*, *decision making*, *risk taking*, *patnership*, *self management*.¹³

- 1) *Manipulation* merupakan tingkatan paling rendah dimana situasi tidak ada partisipasi dan cenderung berbentuk indoktrinasi.
- 2) *Construction* dalam hal ini partisipan memberikan partisipasi berupa saran.
- 3) *Construct-building* dalam hal ini partisipan berinteraksi untuk saling memahami dan bernegosiasi serta toleransi dengan menggunakan seluruh anggota kelompok. Partisipan cenderung pasif ketika pelaksanaan program.
- 4) *Decision making* adalah keputusan terjadi didasarkan pada keputusan kolektif atau kelompok dan bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu.
- 5) *Risk-taking* merupakan proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, tetapi memikirkan akibat dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan dan implikasi. Pada tahap ini semua orang memikirkan resiko yang akan terjadi pada hasil keputusan.
- 6) *Patnership* memerlukan kerja secara equal atau sejajar menuju hasil yang berkualitas, tidak hanya bentuk struktur dan fungsi melainkan tanggung jawab.
- 7) *Self managing* merupakan puncak dari partisipasi masyarakat. Partisipan berinteraksi dalam proses saling belajar untuk mengoptimalkan hasil dan hal yang menjadi perhatian.

f. Manfaat Partisipasi

Manfaat partisipasi menurut Santoso Sastropetro¹⁴, sebagai berikut:

- 1) Kelancaran pelaksanaan berbagai kegiatan dalam penelitian, perencanaan, penentuan keputusan.
- 2) Kerja sama antar departemen/lembaga-lembaga pemerintahan yang terlibat dengan anggota menjadi lebih lancar dan harmonis.

¹³ Ibid, h. 65

¹⁴ Santosa Sastropetro, h. 55

- 3) Koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah yang terlibat dalam proyek menjadi lebih lancar dan serasi.
- 4) Masyarakat akan lebih simpatik memberikan sambutannya terhadap program yang akan diberikan.
- 5) Akan dapat menimbulkan gairah untuk bertanggung jawab dalam arti yang luas guna memelihara program yang telah diberikan.
- 6) Berbagai kendala yang timbul atau akan timbul dapat diatasi secara lebih mudah dihadapi disertai saling pengertian antar semua pihak yang terlibat dalam kegiatan.

Program akan berjalan dengan lancar karena adanya koordinasi yang baik antar masyarakat. Masyarakat akan bersimpatik terhadap program yang telah diberikan. Program pun akan berlangsung secara berkelanjutan karena masyarakat mampu memiliki rasa tanggung jawab. Biaya akan tertekan karena adanya partisipasi masyarakat. Manfaat partisipasi akan terasa dalam berbagai aspek, karena partisipasi melingkupi berbagai elemen yang ada di masyarakat.

2. Teori Dorongan

a. Pengertian Teori Dorongan

Teori dorongan merupakan pendekatan teori motivasi. Dorongan diaktifkan oleh kebutuhan yang berasal dari kekuatan dan kelebihan, menurut Woodworth dalam buku Sahlan Asnawi.¹⁵ Dorongan akan muncul pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pada diri, maupun lingkungan sekitar. Dorongan mempunyai hubungan terhadap *stimulus*

¹⁵ Sahlan Asnawi, *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Sosial*. (Studia Press: Jakarta 2002), h. 46

dan *respon*. *Stimulus* merupakan rangsangan yang diberikan baik itu dari pihak luar maupun dalam diri individu atau masyarakat.

Menurut Woodworth dorongan memiliki tiga karakteristik, yaitu intensitas, arah, dan prestistensi.¹⁶ Intensitas dorongan merupakan fakta bahwa dorongan bersifat mengaktifkan perilaku yang bervariasi, mulai dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Dorongan pada tingkat tinggi melibatkan emosi yang muncul ketika individu atau masyarakat terangsang dan menimbulkan perilaku.

Rangsangan atau pengaktifan berasal dari dalam diri individu (internal) atau diluar individu (eksternal), sehingga timbulnya perilaku setelah dorongan terjadi. Dorongan memiliki arah mendekat dan menjauh, dalam hal ini dorongan untuk mendekat bersifat positif kepada individu atau masyarakat. Dorongan merupakan hal yang penting sebab untuk mengarahkan masyarakat baik dalam diri individu maupun luar diri individu.

b. Faktor-faktor yang Mendorong Partisipasi

Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat merupakan faktor yang mengaktifkan perilaku masyarakat, berasal dari internal individu maupun luar individu. Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat, diantaranya:

- 1) Faktor internal

¹⁶ *Ibid*

Faktor internal berasal dari diri individu yang terdiri dari berbagai aspek diantaranya, faktor kebutuhan, faktor tujuan, faktor pengetahuan, faktor minat, faktor keinginan untuk mendapatkan pendidikan (pembelajaran), faktor kesadaran, faktor persepsi.

Faktor kebutuhan menjadi suatu dorongan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu program. Maslow (1943) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang diupayakan untuk dipenuhinya.¹⁷ Kebutuhan yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, diantaranya kebutuhan lingkungan yang nyaman, kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai, kebutuhan untuk menambah pendapatan.

Faktor kesadaran merupakan faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam aspek internal, faktor kesadaran akan muncul dari dalam diri individu atau masyarakat. Kesadaran akan masalah yang sedang dihadapi merupakan factor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga masyarakat mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah yang ada.

Setiap langkah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat mempunyai tujuan, hal tersebut menjadi salah satu pendorong terjadinya partisipasi masyarakat. Tujuan masyarakat dalam

¹⁷ Sahlan Asnawi, *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. (Studia Press: Jakarta, 2002), h. 62.

mengikuti suatu program antara lain, untuk mengisi waktu luang dan saling mengenal satu sama lain.

Miftah Thoha mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik dalam penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.¹⁸ Persepsi merupakan penilaian dari masyarakat mengenai kesesuaian program, ketepatan program dan kebermanfaatan suatu program.

Minat terhadap lingkungan dan kebersihan menjadikan individu atau masyarakat terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk.

Faktor pengetahuan meliputi pengetahuan masyarakat mengenai permasalahan, solusi dan peluang mengenai hal lingkungan, kesehatan dan ekonomi.

Santoso Sastropetro berpendapat bahwa pendidikan membuat seseorang mampu menempatkan diri dalam suatu kelompok, membuat seseorang mampu berpikir untuk keberlangsungan hidupnya.¹⁹ Keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan atau pembelajaran dalam suatu program mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

¹⁸ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 141

¹⁹ Santoso Sastropetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin*. (PT Alumni: Bandung, 1988)

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang mendorong partisipasi dari luar diri individu atau masyarakat. Faktor-faktor eksternal antara lain, faktor kebermanfaatan program, faktor media, faktor fasilitator dan faktor dorongan pihak luar.

Faktor kebermanfaatan program meliputi manfaat yang akan diterima oleh masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan. Kebermanfaatan program diantaranya, masyarakat dapat merasakan manfaat itu sendiri seperti bertambahnya ilmu pengetahuan, dapat meningkatkan pendapatan, menambah relasi, serta pemanfaatan waktu yang dimiliki.

Faktor media dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Media diantaranya berupa peliputan kegiatan, iklan layanan masyarakat, berita inspiratif yang sering dimunculkan maupun banner yang dipajang sebagai informasi, memiliki daya tarik untuk mendorong masyarakat ikut berpartisipasi.

Fasilitator menjadi agen pembaharu yang membawa masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga menjadi pengaruh masyarakat untuk berpartisipasi. Sikap ramah dan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat merupakan daya dorong masyarakat untuk berpartisipasi lebih dalam suatu program.

Sikap masyarakat kadang kala mengikuti apa yang terjadi pada lingkungannya. Ajakan tetangga, teman atau kerabat dan seruan pengurus Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) menjadi faktor pendorong dari pihak luar.

3. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi dan Teori Pemberdayaan Masyarakat

Rappaport mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan untuk menguasai atau mampu berkuasa atas kehidupannya.²⁰ Pemberdayaan bisa membuat masyarakat sadar akan permasalahan yang dihadapi, dengan begitu masyarakat mampu menghadapi masalah dengan arif dan bijaksana sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pemberdayaan mengarahkan masyarakat untuk memahami potensi diri dan lingkungan serta mengeluarkan keterampilan yang dimiliki untuk mampu berkuasa atas kehidupannya. Seseorang dikatakan berdaya apabila mampu menguasai dirinya sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi. Masyarakat akan berdaya apabila dapat menerima proses

²⁰ Edi Suhartono, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 59

pemberdayaan dan pemberdayaan akan sia-sia apabila masyarakat menolak untuk diberdayakan.

Pemberdayaan adalah proses pemberian dan optimasi daya yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik daya dalam kemampuan, maupun keberanian serta daya dalam kekuasaan atau posisi tawar.²¹ Pemberdayaan ialah suatu pengaktifan daya yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang diberikan oleh dirinya sendiri maupun dari luar. Masyarakat berperan secara keseluruhan dalam proses pemberdayaan hal itu menjadi modal utama bagi kekuatan pemberdayaan. Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam segi keterampilan, kemampuan dalam pengetahuan maupun mengatasi masalah.

Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat mampu berkuasa atas dirinya sendiri serta mampu meningkatkan kemampuan, keberanian dan posisi tawar dalam masyarakat. Pemberdayaan menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki agar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga terjadi peningkatan kemampuan, keterampilan dan posisi tawar dalam masyarakat. Masyarakat diharapkan mampu mandiri dalam mengatasi ketidakberdayaannya.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

²¹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 100

Menurut Soedijanto mengenai prinsip-prinsip pemberdayaan ialah harus berdasarkan prinsip kesukarelaan dan prinsip otonom.²² Prinsip kesukarelaan berarti adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan atas dasar sukarela dari masyarakat, sehingga kegiatan yang berlangsung pun tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, namun tumbuh atas dasar motivasi yang timbul dari diri sendiri. Masyarakat bersedia memberikan tenaga, pikiran dan waktu secara cuma-cuma tanpa mengharpak imbalan apapun.

Prinsip otonom ialah kemampuan masyarakat untuk bertindak mandiri dan melepaskan dari segala ketergantungan, sehingga masyarakat mampu untuk berdaya. Setelah adanya proses pemberdayaan, masyarakat diharapkan dapat mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sikap otonom menjadikan masyarakat mampu mengatur hidupnya sendiri dan mampu berdaya terhadap dirinya. Menurut Dharma dan Bhatnagar mengenai prinsip-prinsip pemberdayaan ialah sebagai berikut:

- 1) Minat dan kebutuhan
- 2) Organisasi masyarakat bawah
- 3) Keragaman budaya
- 4) Perubahan budaya
- 5) Kerjasama dan partisipasi
- 6) Demokrasi dalam penerapan ilmu
- 7) Belajar sambil bekerja
- 8) Penggunaan metode yang sesuai

²² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Alfabeta: 2013), h. 108

- 9) Kepemimpinan
- 10) Spesialis yang terlatih
- 11) Segenap keluarga besar
- 12) Kepuasan²³

Pemberdayaan akan efektif apabila sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Prinsip menyeluruh dalam program pemberdayaan merupakan indikator keefektifan program pemberdayaan. Hal yang diperhatikan dalam program pemberdayaan ialah menyeluruh dan menyentuh masyarakat kelas bawah. Keragaman budaya harus diperhatikan dalam program pemberdayaan, karena jika tidak sesuai dengan budaya setempat maka akan terjadi penolakan. Fasilitator harus memperhatikan budaya dan kebiasaan yang terjadi di masyarakat agar tidak bertentangan dengan perubahan budaya yang terjadi.

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan merujuk kepada upaya perbaikan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengoptimasi daya masyarakat untuk mampu mandiri dalam menjalani kehidupan. Perbaikan dalam pemberdayaan menurut Mardikanto dan Poerwoko Soebinato²⁴, diantaranya:

- 1) Perbaikan Pendidikan
- 2) Perbaikan Aksesibilitas
- 3) Perbaikan Tindakan
- 4) Perbaikan Kelembagaan
- 5) Perbaikan Usaha

²³ *Ibid*, h. 107

²⁴ *Ibid*, h. 109

- 6) Perbaiki Pendapatan
- 7) Perbaiki Lingkungan
- 8) Perbaiki Kehidupan
- 9) Perbaiki Masyarakat

Kesimpulan tujuan pemberdayaan ialah untuk mengoptimasi daya masyarakat dan upaya-upaya perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Lingkup Pemberdayaan

Lingkup pemberdayaan menurut Mardikanto²⁵ adalah sebagai berikut:

- 1) Bina Manusia
- 2) Bina Usaha
- 3) Bina Lingkungan
- 4) Bina Kelembagaan

Pemberdayaan masyarakat dalam membina individu atau manusia agar mampu berdaya untuk hidup mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat dalam membina manusia ialah dengan mengembangkan kapasitas individu yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas didunia kerja, maupun kapasitas keprofesionalan.

e. Tahapan Pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan menurut Lipit (1961)²⁶, ialah sebagai berikut:

- 1) Penyadaran
- 2) Menunjukkan adanya masalah
- 3) Membantu pemecahan masalah
- 4) Menunjukkan pentingnya perubahan

²⁵ *Ibid*, h. 113

²⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebinato, h. 123

- 5) Melakukan pengujian dan demonstrasi
- 6) Memproduksi dan publikasi informasi
- 7) Melaksanakan pemberdayaan/ penguatan kapasitas

Proses ini merupakan hal fundamental dalam pemberdayaan dengan menyadarkan masyarakat kejadian yang sesungguhnya.

f. Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan ada tiga jenis²⁷, yaitu:

- 1) Pendekatan mikro
- 2) Pendekatan mezzo
- 3) Pendekatan makro

Pendekatan ini berpusat pada tugas individu atau masyarakat yang diberikan bimbingan, konseling dan management stress. Tujuan utamanya ialah untuk melatih masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik mungkin.

4. Konsep Bank Sampah

a. Sejarah Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing

Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) adalah unit usaha Rumah Kreasi Bersatu Nusantara (RKBN) Pulo Kambing yang berfokus pada kegiatan pengelolaan sampah dan melakukan kegiatan Bank Sampah pada umumnya. Sesuai dengan definisinya, Bank Sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah

²⁷ *Ibid*, h. 161

akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah.

Pada dasarnya pendirian Bank Sampah Pulo Kambing (BSKPK) adalah karena di lingkungan masyarakat Pulo Kambing banyak sekali sampah yang belum terkelola dengan baik. Dengan adanya pola pilah sampah maka sampah akan bisa menjadi nilai ekonomi, tidak terlalu besar nilai rupiahnya namun berdampak besar terhadap pengurangan volume sampah ke TPA.

Proses pemberdayaan melalui program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) memerlukan adanya melibatkan masyarakat sekitar dalam hal pemberian ide, pembuatan keputusan, perencanaan program, pelaksanaan program, maupun evaluasi program. Pelaksanaan program bank sampah akan lebih efektif dan efisien apabila adanya partisipasi masyarakat. Manfaat partisipasi masyarakat dalam program bank sampah diantaranya masyarakat sadar akan masalah yang dihadapi, masyarakat akan lebih mandiri dan memiliki rasa kepemilikan kepada program Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK).

Sejak pendiriannya pada tanggal 2 Maret 2014, Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing telah memiliki anggota sebanyak 675 orang di 7 Rukun Warga dan memiliki binaan sejumlah 16 sekolah binaan, 3 Majelis Ta'lim binaan, serta 5 instansi binaan, yang terdapat di beberapa wilayah di Kecamatan Cakung dan di luar Kecamatan Cakung. Jumlah sampah

yang terkumpul di Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing (BSKPK) sekitar 1-2 ton perbulan dan jumlah itu terus meningkat setiap tahunnya, hal itu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang diberikan sangatlah tinggi.

b. Tujuan Bank Sampah

Tujuan kegiatan Bank Sampah Pulo Kambing adalah:

- 1) Agar warga mau mulai pilah sampah dari rumah
- 2) Agar lingkungan bersih
- 3) Kas RT bisa dialokasikan untuk pembangunan infrastruktru wilayah, karena sampah sudah terpilah dengan baik dan ditabung ke Bank Sampah sehingga membuat kas iuran sampah bisa terkumpul.
- 4) Interaksi warga makin intens.
- 5) Menciptakan kegiatan positif tanpa modal uang.

c. Fungsi Bank Sampah

Fungsi bank sampah ialah untuk mengurangi jumlah sampah dengan cara dipilah antara sampah organik dan anorganik. Bank Sampah merupakan tempat untuk menampung sampah dari masyarakat yang kemudian diolah dan sampah yang berada di rumah dapat di timbang dan ditukar berupa uang yang dicatat dalam saldo tabungan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Proses penelitian ini ditunjang dari hasil penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini berasal dari jurnal Universitas Andalas, Yuni Yuliati yang berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok”. Sesuai dengan judulnya penelitian ini membahas tentang analisis partisipasi masyarakat faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat diantaranya umur usia produktif memberika sumbangan berupa tenaga, status warga pendatang lebih banyak berpartisipasi karena menginginkan perubahan, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi partisipasi dalam aspek internal. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah faktor fasilitator yang menjadi agen pembaharu.
2. Penelitian ini berasal dari jurnal perhotelan dan pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Triatmajaya, I Putu Gede Parma dengan judul “Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat dalam Festival Pesona Pulau Serangan di Kota Depansar” dalam penelitian ini membahas bagaimana partisipasi masyarakat dalam festival pesona Pulau Serangan. Faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat berasal dari faktor ekonomi, pelestarian budaya dan lingkungan.

C. Kerangka Berfikir

Pemberdayaan merupakan suatu pengaktifan daya yang dimiliki seseorang atau masyarakat yang diberikan oleh dirinya sendiri maupun dari

luar. Sejatinya cara untuk mengatasi ketidakberdayaan ialah dengan cara melakukan pemberdayaan, sebab ketidakberdayaan merupakan hambatan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan.

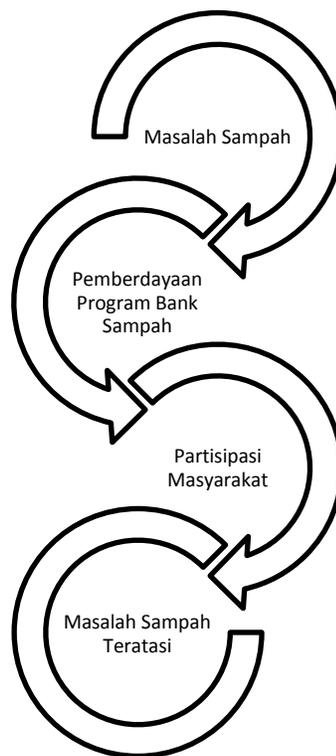
Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan, sebab partisipasi masyarakat yang tinggi akan membuat program berjalan dengan lancar dan keberlangsungan program tetap terjaga. Proses partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan bisa dalam pemberian ide, saran, keputusan, ataupun penerima manfaat program.

Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) Pulokambing memiliki beberapa program pemberdayaan masyarakat salah satunya ialah Bank Sampah Kerabat Pulokambing (BSKPK), mempunyai tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, jumlah nasabah yang semakin bertambah dan konsisten untuk menabung sampah rumah tangga, serta keberlangsungan program yang tetap terjaga dari tahun 2014 berdiri hingga sekarang tetap ada dan semakin berkembang pesat.

Salah satu solusi untuk memecahkan masalah sampah rumah tangga khususnya plastik ialah dengan memilah sampah sesuai jenis sampah dan menyetornya ke bank sampah sehingga terjadi pengurangan volume sampah untuk sampai ke TPA, selain itu sampah yang disetorkan ke bank sampah pun bernilai ekonomi dan menambah pendapatan.

Jumlah sampah yang sudah terkumpul di bank sampah tidak terlepas dari partisipasi masyarakat untuk mengikuti program bank sampah dengan

menyetorkan sampah setiap seminggu dua kali. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan program bank sampah dalam mengelola sampah yang ada merupakan bentuk lain dari partisipasi masyarakat, maka dari itu penting untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Bank Sampah Kerabat Pulokambing.



Gambar 1 Kerangka Berpikir